

## KEMAMPUAN SISWA BERBAHASA JAWA KRAMA (STUDI KASUS DI SMA)

Ermadani Suci Prameswari<sup>1</sup>, Joko Sukoyo<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>  
[ermadanisucip@students.unnes.ac.id](mailto:ermadanisucip@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa krama dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemampuan berbahasa Jawa krama siswa SMAN 6 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan tes. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam berbahasa Jawa krama cukup memenuhi standar dengan rata-rata nilai 66,6, hanya saja masih terbatas dalam penggunaan kosakata dan penyusunan struktur kalimat. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa antara lain kegiatan pembiasaan, seorang guru selalu memberikan contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Simpulan penelitian ini yaitu mata pelajaran bahasa Jawa penting untuk mempelajari budaya Jawa dan penguasaan bahasa Jawa. Fungsi bahasa Jawa adalah menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan santun dalam berbahasa.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa Krama, Studi Kasus

### ABSTRACT

*The proficiency of students in using Javanese manners is largely determined by the frequency of their daily communication in this manner. This research seeks to evaluate the students' grasp of Javanese etiquette and identify the factors that affect their proficiency in speaking Javanese at SMAN 6 Purworejo. A descriptive qualitative method was employed in this research, utilizing observation, interviews, and tests for data collection. Data was analyzed through an interactive analysis approach. The outcomes indicate that while students generally have an adequate understanding of Javanese manners, with an average score of 66.6, their vocabulary use and sentence structure construction remain limited. Key factors influencing language proficiency include habitual practice and the consistent example set by teachers, who incorporate language activities into every lesson to enhance students' language skills.*

**Keywords:** Case Research, Javanese Language.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu setiap orang memaksimalkan potensinya sehingga mereka memiliki kemampuan dan kesiapan, karena seiring berjalannya waktu setiap orang harus mempersiapkan segala perubahan dan perkembangan zaman. Dalam praktiknya, organisasi yang terdapat dalam sebuah lembaga berpendidikan berfungsi agar tercapainya tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan peraturan Perundang-undangan Nomor 20 tahun 2023 yang membahas perihal Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah menengah yang masih mempelajari Bahasa Jawa membantu mempertahankan kearifan budaya lokal dan menerapkan pendidikan budi pekerti.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah yang membahas mengenai bahasa, sastra, serta aksara Jawa yakni nomor 9 Tahun 2012 menetapkan bahwasannya kegiatan belajar mengajar mengenai bahasa Jawa tetap dilaksanakan di sekolah berdasar pada sistem kurikulum yang telah ditentukan. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 64 tahun 2013 di Daerah Istimewa Yogyakarta juga menetapkan sekolah harus tetap melakukan kegiatan belajar mengajar berbasis bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan alat untuk mengajarkan moralitas, sehingga substansi dari bahasa Jawa tersebut dapat dilakukan evaluasi.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang sudah digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya sudah mulai dihalangi oleh bahasa Indonesia yang memang menjadi bahasa nasional di Indonesia (Mardikantoro, 2016). Dengan pernyataan ini, ditunjukkan bahwa bahasa Jawa adalah salah satu kekayaan bahasa yang ada sampai saat ini. Bahasa

Jawa memiliki cara atau dialek tersendiri untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada informan, seperti halnya bahasa pada umumnya. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi informasi antara anggota masyarakat yang bekerja sama dan berinteraksi dalam tataran pergaulan masyarakat dalam lingkup peradaban dan budaya Jawa (Puspitoningrum, 2018). Saat ini bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Bahkan masyarakat Jawa yang sedang berada di luar Jawa juga masih menggunakan bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa mengandung pendidikan karakter dan nilai moral, jadi bahasa Jawa harus diajarkan pada siswa supaya mereka juga mengetahui tahu nilai-nilai yang terkandung (Ambarwati, 2022). Pembelajaran bahasa Jawa sangat penting karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai karakter, budaya, adat istiadat dan norma (Khoirummalizzakiya, 2020). Bahasa Jawa merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Namun, penggunaannya semakin menurun terutama di kalangan generasi muda. Terdapat empat komponen utama keterampilan berbahasa sendiri yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat komponen ini, berbicara dan menulis dianggap sebagai yang paling mendasar karena memiliki hubungan dengan kemampuan berbahasa lainnya (Leopatra, 2024). Pada saat ini, pelajaran bahasa sangat penting karena mencakup keterampilan berbicara dan menulis, sama seperti pelajaran bahasa Jawa yang termasuk ke salah satu mata pelajaran yang terkandung ke dalam pelajaran sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia, yang mengajarkan tata krama.

Bahasa Jawa krama sebagai salah satu bentuk varian bahasa Jawa, memegang peran penting dalam masyarakat Jawa. Menurunnya kualitas berbahasa Jawa krama di kalangan remaja, budi pekerti dan tata krama mereka juga menurun. Oleh karena itu, pendidikan dan penanaman bahasa Jawa krama harus dimulai sejak dini untuk menjaga kelestarian budaya dalam penggunaan bahasa tersebut dan mempertahankan ciri-ciri masyarakat Jawa yang terkenal dengan budi luhur dan tata kramanya (Ardiansyah, 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pemahaman dan kemampuan berbahasa Jawa krama menjadi aspek yang tak terpisahkan. Pentingnya kemampuan berbahasa Jawa krama tidak hanya sebatas dalam konteks budaya, tetapi juga memiliki implikasi dalam pendidikan. Salah satu tempat di mana kemampuan berbahasa Jawa krama sangat relevan untuk diperhatikan adalah di tingkat pendidikan menengah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana kemampuan berbahasa Jawa krama siswa SMA, dengan melakukan studi kasus yang fokus pada sebuah sekolah. Penelitian ini akan fokus pada studi kasus kemampuan berbahasa Jawa krama siswa SMA, dengan subjek utama SMA Negeri 6 Purworejo. Penelitian studi kasus ini dilakukan di SMA Negeri 6 Purworejo, karena diketahui masih banyak siswa yang berasal dari kota dalam berbahasa Jawa krama sudah menurun. Diharapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dapat membantu siswa mengenal diri sendiri, lingkungan, menerapkan adat istiadat budaya dan menghargai potensi bangsa

(Arafik, 2016). Ini akan memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan perasaan, menemukan dan menggunakan kemampuan analisis, berpartisipasi dalam masyarakat dan kreatif dalam dirinya.

SMA Negeri 6 Purworejo, sebagai lembaga pendidikan yang memungkinkan menjadi tempat ideal untuk meneliti kemampuan berbahasa Jawa krama siswa SMA. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek penelitian, kita dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa krama, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan peran lembaga pendidikan dalam mengajarkan dan memelihara bahasa Jawa krama di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Pentingnya kemampuan berbahasa Jawa krama di kalangan siswa SMA tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman nilai-nilai budaya dan identitas bangsa. Penguasaan bahasa Jawa krama tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian harus ini memiliki tujuan yang jelas untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa Jawa krama di kalangan siswa SMA, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi tersebut.

Dengan melihat pentingnya kemampuan berbahasa Jawa krama di kalangan siswa SMA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemahaman dan pengembangan pembelajaran bahasa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar

yang kuat bagi implementasi kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain yaitu Handoyono, (2022) meneliti tentang kemampuan berbahasa Jawa *inggil* peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kesalahan dalam berbahasa Jawa yang terjadi saat bertutur kata karena tidak menguasai pengetahuan berbahasa dengan baik dan tepat yang disebabkan oleh dialek suatu daerah. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah peserta didik lebih sering dan tertarik menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* dalam aktivitas sehari-hari, diasumsikan penggunaan pengucapan bahasa Jawa yang sulit dipahami, dianggap kuno atau jadul dan munculnya Bahasa baru yang dianggap trendi atau gaul, serta kurangnya perhatian masyarakat tentang peran bahasa Jawa dalam membentuk kepribadian anak.

Penelitian oleh Khubni Maghfirotun & Muhammad Robik, (2021) meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa siswa kelas V melalui pembiasaan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru bahasa Jawa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa siswa memang sangat penting untuk dilakukan, Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yaitu melalui kegiatan pembiasaan, dimana seorang guru selalu memberikan contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik. Selain itu pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan guru adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa Jawa

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Kasus. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Kemampuan Siswa Berbahasa Jawa Krama, Studi Kasus di SMAN 6 Purworejo. Sejalan dengan jenis penelitian tersebut, metode deskriptif digunakan sebagai metode untuk mendeskripsikan data secara teliti dan menyeluruh mengenai masalah yang menjadi topik penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, dan diambil secara langsung ke SMA Negeri 6 Purworejo. Data pertama dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi kemampuan berbahasa Jawa siswa. Data kedua berupa hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa SMA Negeri 6 Purworejo. Data ketiga berupa hasil tes yang telah dikerjakan oleh siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai latar belakang penelitian yakni informasi mengenai kemampuan berbahasa Jawa krama melalui tinjauan pengamatan langsung dari siswa. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jawa dan siswa SMA Negeri 6 Purworejo untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemampuan berbahasa Jawa krama. Tes tertulis dan lisan, tes tertulis dilakukan menggunakan kertas yang berisi soal mengubah kosakata dan mengubah kalimat dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa krama, kemudian dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Tes lisan dilakukan dengan menceritakan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan kaidah.

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Tujuan

adanya teknik keabsahan data ini untuk menguji bahwa data yang diperoleh valid. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik data yang sudah diperoleh dengan beberapa sumber lain. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dicek dengan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data yang berarti merangkum serta memilih pokok data yang akan diteliti yaitu berupa penyederhanaan data yang berkenaan dengan kemampuan berbahasa Jawa krama di SMA Negeri 6 Purworejo, penyajian data yang berarti untuk memilih data dan mempermudah peneliti sesuai kebutuhan yang dibutuhkan peneliti berupa data yang telah diolah dan kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami, kemudian yang terakhir penarikan atau pengajuan kesimpulan berupa menarik hasil yang diperoleh peneliti di lapangan dari data kemampuan berbahasa Jawa krama yang ada di SMA Negeri 6 Purworejo serta sejauh mana proses tersebut berpengaruh pada kemampuan siswa.

## HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan di lapangan diuraikan secara deskriptif dan terkait dengan masalah yang dihadapi siswa di SMAN 6 Purworejo selama mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung. Data yang dikumpulkan dari tes tertulis dan lisan akan diklasifikasikan dalam beberapa kategori, kemudian disesuaikan dengan

pokok permasalahan yaitu kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa *krama*. Berikut adalah data perolehan hasil siswa dalam berbahasa Jawa *krama* yang dikumpulkan dari tes tertulis dan lisan.

### **Kemampuan Menulis Bahasa Jawa Krama**

Untuk memperoleh data kemampuan menulis siswa, dapat dinilai dari dua aspek, yaitu mengubah kosakata dan mengubah kalimat dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama*. Tes tertulis terdiri dari dua jenis yaitu mengubah kosakata bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama* dan *krama inggil* seperti *kowe, lunga, mangan, tuku*, kemudian dialihkan ke bahasa Jawa *krama* menjadi *sampeyan, kesah, nedha, tumbas*, kemudian dialihkan lagi ke bahasa Jawa *krama inggil* menjadi *panjenengan, tindak, dhahar, mundhut*. Tes tertulis yang kedua yaitu mengubah kalimat bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama alus*, contohnya pada kalimat “*Pak Guru ngomong yen sesuk ulangan daring basa Jawa*”, yang kemudian diubah menjadi bahasa Jawa *krama* menjadi “*Pak Guru ngendika menawi benjing ulangan daring basa Jawi*”. Masing-masing kriteria diberi jumlah poin yang berbeda dan penilaian nantinya akan digabung. Untuk soal mengubah kosakata diberi poin penilaian 1 setiap satu soal yang benar, jadi jika jumlah soal yang dijawab benar semua maka akan mendapatkan poin 20. Kemudian untuk soal mengubah kalimat diberi poin penilaian 2 tiap satu soal yang benar, jadi jika jumlah soal yang dijawab benar semua maka akan mendapat poin 20. Untuk hasil kemampuan menulis, nilai dua jenis soal tersebut dijumlahkan kemudian dibagi skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Dilihat dari hasil tes tertulis siswa, kesalahan yang banyak dilakukan oleh siswa umumnya yaitu terletak pada penggunaan kosakata

yang terbalik seperti *dalem*, *griya*, *kesah*, *tindak*. Sedangkan untuk soal uraian, kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa umumnya yaitu kosakata yang digunakan kurang tepat untuk

membedakan orang yang lebih tua seperti penggunaan bahasa *ngoko*, dan *krama alus*. Lebih lengkapnya seperti kosakata di bawah ini:

**Tabel 1.** Contoh Kosakata

NGOKO	KRAMA	KRAMA INGGIL	TERJEMAHAN
<i>Mlaku</i>	<i>Mlampah</i>	<i>Tindak</i>	Jalan
<i>Lunga</i>	<i>Kesah</i>	<i>Tindak</i>	Pergi
<i>Takon</i>	<i>Taken</i>	<i>Nyuwun pirs</i>	Bertanya
<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>	Tidur
<i>Mulih</i>	<i>Wangsul</i>	<i>Kondur</i>	Pulang
<i>Adus</i>	<i>Adus</i>	<i>Siram</i>	Mandi
<i>Mangan</i>	<i>Nedha</i>	<i>Dhahar</i>	Makan
<i>Gelem</i>	<i>Purun</i>	<i>Kersa</i>	Mau
<i>Jupuk</i>	<i>Mendhet</i>	<i>Mundhut</i>	Ambil
<i>Kowe</i>	<i>Sampeyan</i>	<i>Panjenengan</i>	Kamu
<i>Omah</i>	<i>Griya</i>	<i>Dalem</i>	Rumah
<i>Tuku</i>	<i>Tumbas</i>	<i>Mundhut</i>	Beli
<i>Nonton</i>	<i>Ningali</i>	<i>Mriksani</i>	Nonton
<i>Nunggang</i>	<i>Numpak</i>	<i>Nitih</i>	Naik
<i>Umur</i>	<i>Umur</i>	<i>Yuswa</i>	Usia
<i>Duwe</i>	<i>Gadhah</i>	<i>Kagungan</i>	Punya
<i>Anak</i>	<i>Lare</i>	<i>Putra</i>	Anak
<i>Awak</i>	<i>Badan</i>	<i>Salira</i>	Tubuh
<i>Kandha</i>	<i>Criyos</i>	<i>Ngendika</i>	Ngomong
<i>Gawa</i>	<i>Bekta</i>	<i>Ngasta</i>	Bawa

Soal uraian memiliki 10 jumlah soal yang harus diubah kalimatnya dan kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa umumnya yaitu kosakata yang digunakan kurang tepat untuk membedakan orang yang lebih tua dengan seumuran seperti penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama alus*.

Seperti pada contoh soal “*Bapak uwis turu mau bengi*”, kebanyakan siswa masih salah dalam mengubah kata *uru* menjadi *tilem* yang seharusnya yaitu *sare*, karena bapak itu orang yang memiliki umur jauh di atas. Berikut adalah contoh soal uraiannya:

**Tabel 2.** Contoh Soal

SOAL
<i>Pak Guru ngomong yen sesuk ulangan daring basa Jawa.</i>
➤ “Pak Guru menyampaikan kalau besok ulangan daring bahasa Jawa”
<i>Sesuk ibu arep lunga menyang pasar, kowe arep melu apa ora?</i>
➤ “Besok Ibu akan pergi ke pasar, kamu mau ikut atau tidak?”
<i>Bapak uwis turu mau bengi.</i>
➤ “Bapak sudah tidur tadi malam.”
<i>Budi diseneni Pak Guru amarga ora garap PR.</i>
➤ “Budi dimarahin Pak Guru karena tidak mengerjakan PR.”
<i>Sikile Pakdhe kena paku, uwis digawa ing rumah sakit Kariadi mau awan.</i>
➤ “Kaki Pakdhe terkena paku, sudah dibawa ke rumah sakit Kariadi tadi siang.”

---

**SOAL**

---

*Bapak seneng ngombe wedang jahe, dene aku luwih seneng jus alpukat.*

➤ “Bapak suka minum wedang jahe, tetapi aku lebih suka jus alpukat.”

*Budhe ngomong yen aku kudu dadi bocah sregep.*

➤ “Budhe bilang kalau aku harus menjadi anak rajin.”

*Saben dina Minggu bapak mesthi gawa arit kanggo kerja bakti ing kantor desa.*

➤ “Setiap hari Minggu bapak pasti membawa elurit untuk kerja bakti di kantor desa.”

*Aku ora mudeng karepmu, yen ngomong sing jelas.*

➤ “Aku tidak paham kemauanmu, kalau berbicara yang jelas.”

*Saben esuk ibu mesthi tuku sega pecel kanggo sarapan sakdurunge aku mangkat sekolah.*

➤ “Setiap pagi ibu pasti membeli nasi pecel untuk sarapan sebelum aku berangkat sekolah.”

---

Hasil kemampuan menulis siswa diperoleh melalui tes menulis yang dinilai dari 2 jenis tes yaitu tes mengubah kosakata dan mengubah kalimat. Berdasarkan hasil tes menulis siswa diperoleh nilai rata-rata 67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30.

### **Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Krama**

Untuk memperoleh data kemampuan berbicara siswa, ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek-aspek, diantaranya ketepatan ucapan (pelafalan), pilihan kata (diksi), kelancaran, dan sikap. Siswa menceritakan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa *krama alus* sesuai dengan penggunaan bahasanya. Setiap tingkatan kelasnya diambil 5 siswa yang akan melakukan tes berbicara ini, jadi jumlah siswa yang melakukan tes lisan berjumlah 15 siswa. Penilaian kemampuan berbicara setiap aspek memiliki bobot nilai 4. Jika kemampuan yang dimiliki sesuai dengan semua aspek, maka mendapatkan poin 16 yang kemudian dihitung dengan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100. Dari hasil tes kemampuan berbicara ini, kendalanya terletak pada pelafalan, dan kosakata yang digunakan masih sedikit. Siswa masih mengalami kesulitan pada

keempat aspek tersebut, dikarenakan kurangnya pembiasaan siswa dalam berbicara bahasa Jawa *krama* di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berbicara siswa di SMAN 6 Purworejo dapat diketahui dengan adanya tes berbicara dan mendapatkan nilai rata-rata 66,6 dengan kriteria cukup memahami, sedangkan nilai tertinggi 87,5 dengan kriteria sangat memahami dan nilai terendah mendapatkan nilai 37,5 dengan kriteria kurang memahami. Dari nilai tertinggi dan terendah tersebut didapatkan dari siswa kelas 12. Walaupun nilai rata-rata yang sudah diperoleh ini sudah memenuhi standar, akan tetapi siswa masih banyak mengalami kebingungan untuk mengungkapkan buah pikir mereka ketika diucapkan. Sehingga masih banyak karangan yang dilakukan, kemudian mencampurkan dengan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* sebagai sarana untuk mewakilkannya.

Hasil kemampuan berbicara siswa diperoleh melalui tes berbicara yang dinilai dari 4 aspek yaitu ketepatan ucapan (pelafalan), pilihan kata (diksi), kelancaran, dan sikap. Hasil kemampuan berbicara siswa disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 3. Skor Berbicara Siswa

No.	Siswa	Kriteria Penilaian				Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		Pelafalan	Diksi	Kelancaran	Sikap			
1.	S1	4	4	3	3	14	87,5	Sangat Menguasai
2.	S2	4	4	3	3	14	87,5	Sangat Menguasai
3.	S3	4	3	2	2	11	68,5	Cukup Menguasai
4.	S4	3	1	1	1	6	37,5	Kurang Menguasai
5.	S5	4	1	1	1	7	43,7	Kurang Menguasai
6.	S6	4	1	2	1	8	50	Kurang Menguasai
7.	S7	4	3	3	2	12	75	Cukup Menguasai
8.	S8	4	4	1	3	12	75	Cukup Menguasai
9.	S9	4	3	1	2	10	62,5	Cukup Menguasai
10.	S10	3	2	2	2	9	56,2	Kurang Menguasai
11.	S11	4	4	3	2	13	81,2	Sangat Menguasai
12.	S12	4	3	3	2	12	75	Cukup Menguasai
13.	S13	4	3	3	2	12	75	Cukup Menguasai
14.	S14	4	3	2	2	11	68,5	Cukup Menguasai
15.	S15	3	2	2	2	9	56,2	Kurang Menguasai
<b>Rata-Rata</b>							66,6	Cukup Menguasai

**\*Indikator Penilaian**

Jika nilai:

&lt; 50 : Kurang menguasai

60-80 : Cukup menguasai

&gt; 80 : Sangat menguasai

**PEMBAHASAN**

Sebagai gambaran dan penilaian kemampuan berbicara siswa dalam penggunaan bahasa Jawa, maka disusun tes berbicara dengan menceritakan kehidupan sehari-hari yang penilaiannya memperhatikan ketepatan ucapan, pilihan kata, kelancaran, dan sikap. Siswa tidak hanya harus mampu berbicara dengan benar, tetapi mereka juga harus mampu menyusun ide-ide dengan bahasa yang baik. Jadi dalam berbicara terdapat dua komponen yang mempengaruhi yaitu berpikir dan berbahasa. Faktor berpikir sering menjadi penghalang untuk berbicara dengan lancar.

Kelemahan dalam berbahasa menyebabkan ketidakmampuan berbicara dan menulis. Ketika siswa berbicara dan kebingungan untuk menyampaikan apa yang mereka ingin katakan dalam bahasa Jawa, siswa menggantinya dengan menggunakan

kosakata bahasa Indonesia yang membuat mereka menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia). Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam proses berbahasa. Salah satu faktor utama yang menentukan keterampilan berbahasa adalah kosakata. Tanpa kosakata yang cukup, seseorang tidak akan dapat berkomunikasi secara efektif dengan menyampaikan ide dan pendapatnya.

Siswa SMAN 6 Purworejo kebanyakan ketika berbicara dan menulis menggunakan bahasa Jawa *krama*, masih banyak tercampur menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Dalam penggunaan bahasa Jawa, jenis bahasa yang sering digunakan dalam masyarakat yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* ini adalah bahasa yang masih sering digunakan saat berbicara, akan tetapi bahasa ini termasuk ke dalam bahasa Jawa yang

kurang halus, apalagi ketika berbicara kepada orang lebih tua yang seharusnya menggunakan bahasa lebih halus yaitu bahasa Jawa *krama*.

### **Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Siswa SMAN 6 Purworejo**

Mata pelajaran bahasa Jawa termasuk pada salah satu pelajaran muatan lokal dan penting untuk pembelajaran di sekolah, karena di dalam pembelajaran bahasa Jawa memuat berbagai macam budaya Jawa dan unggah-ungguh bahasa Jawa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, tentu siswa sudah tidak asing lagi dalam menerima pelajaran ini walaupun bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek.

Peran guru dalam hal ini sudah seharusnya memahami tujuan adanya pembelajaran bahasa Jawa. Tujuannya untuk membuat siswa mengerti pentingnya adab dan kesopanan dalam berbahasa seperti kepada orang tua, guru, teman sebaya dan orang yang lebih muda, sehingga menjadikan generasi muda yang memiliki sopan santun dan orang yang berbudi.

Di era modern seperti saat ini, pelajaran bahasa Jawa kurang diperhatikan dan dianggap sulit terutama bahasa Jawa *krama*. Sehingga generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa lain yang dianggap mudah. Selain itu, masih banyak siswa yang kesulitan berbicara dalam bahasa *krama*. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa siswa khususnya berbahasa Jawa *krama*. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1.) Semakin canggih perkembangan alat teknologi dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa khususnya dalam berbicara bahasa Jawa *krama*, 2.) Kurangnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama* mengakibatkan siswa tidak terbiasa

berbicara bahasa Jawa *krama*, 3.) Kurangnya dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* sejak dini, 4.) Adanya keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Jawa *krama* di sekolah, 5.) Siswa tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa dikarenakan siswa kurang memahami maksud dan artinya.

Dengan adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Jawa *krama*, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Jawa *krama* harus diperhatikan dan ditingkatkan secara menyeluruh, terutama kemampuan berbicara pada anak sekolah. Dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berbahasa, harus ada upaya yang dilakukan dan upaya ini dapat dilakukan oleh guru atau pengajar dalam pembelajaran di sekolah.

Kerjasama dapat terjadi antara guru, orang tua, dan siswa. Guru melakukan pendekatan dua arah antara siswa dan orang tua dalam melakukan pembelajaran bahasa Jawa. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara optimal karena siswa dapat menerapkannya di rumah dengan bantuan orang tua. Selain itu, dengan menggunakan metode pembiasaan yang digunakan oleh guru bahasa Jawa guna meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa *krama* peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama*, meskipun bahasa Jawa *krama* sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat dan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

### **SIMPULAN**

Data dikumpulkan dari tes tertulis, lisan dan wawancara, kemudian dianalisis kaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa. Tes tertulis menilai

ejaan dan pembentukan kata siswa, mengubah kosakata dan kalimat. Kemampuan berbicara dinilai dari empat aspek: pengucapan, pilihan kata, kelancaran, dan sikap. Siswa bercerita tentang kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Nilai kemampuan berbicara tertinggi adalah 87,5 dan nilai terendah adalah 37,5. Siswa sering menggunakan bahasa *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari, dan kesulitan membedakan etika berbahasa dengan lawan bicaranya. Kosakata merupakan faktor penting dalam keterampilan berbahasa, dan siswa sering menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia) ketika mereka bingung untuk merepresentasikan pemikirannya dalam bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa penting untuk mempelajari budaya Jawa dan penguasaan bahasa Jawa. Fungsi bahasa Jawa adalah menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan santun dalam berbahasa. Namun, bahasa Jawa kurang mendapat perhatian di zaman modern, dan siswa menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dapat dilakukan oleh guru, orang tua, dan siswa melalui metode kolaborasi dan pembiasaan. Guru bahasa Jawa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan membantu mereka membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa *krama*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Alfiah, A., Zaidah, N. (2022). Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Unggah-Ungguh Basa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes. *JISABDA*, 4(1). <https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i1.12755>
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Ardiansyah, M. F., & Yulya, N. M. (2022). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. 01(01), 68–88. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/340>
- Handoyono, S. (2022). Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Inggil Pesrta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.78033>
- Khoirummalizzakiya, Siti (2020) Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun (Studi Kasus Di SDN Patihan Wetan Ponorogo). Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/10761/>
- Khubni, M., & Muhammad, R. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V melalui Pembiasaan Berbahasa. *Ibtida'*, 2(01), 59–66. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.172>
- Leopatra, Sarrifah (2024) Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas IV MI Pesantren Sabilil MUttaqien Kota Madiun. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.

<https://etheses.iainponorogo.ac.id/28808/>

- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional. *Litera*, 15(2). 269–280. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa Lokalitas Kediri Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5687>